

Hal-hal yang Disunnahkan Dalam Berkhutbah

Pada penjelasan berikut ini akan kami sebutkan hal-hal yang disunnahkan dalam berkhutbah menurut masing-masing madzhab.

Menurut madzhab Syafi'i, hal-hal yang disunnahkan dalam berkhutbah antara lain:

- Meruntut rukun-rukun khutbah sesuai urutannya, yaitu dengan membaca hamdalah di awal, lalu dilanjutkan dengan shalawat terhadap Nabi SAW, lalu berwasiat kepada jamaah untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT, lalu membacakan ayat Al-Qur'an lalu memanjatkan doa bagi kaum Mukminin, lalu memanjatkan doa di khutbah yang kedua untuk seluruh kaum Muslimin dan para pemimpin untuk kebaikan mereka dan supaya dapat menolong kebenaran. Tidak ada salahnya jika doa tersebut mencakup doa untuk penguasa atau raja secara personal.
- Menambahkan salam setelah bershalawat terhadap Nabi SAW, disertai dengan shalawat dan salam terhadap keluarga dan para sahabat beliau.
- Menyimak khutbah saat disampaikan oleh khatib bagi yang dapat mendengarnya. Adapun bagi jamaah yang tidak dapat mendengarnya dianjurkan untuk berzikir, dengan membaca surat Al-Kahfi dalam hati sebagai dzikir yang paling afdhal, dan setelahnya adalah bershalawat terhadap Nabi SAW.
- Menyampaikan khutbah di mimbar. Apabila tidak ada, maka boleh di tempat atau di atas sesuatu asalkan lebih tinggi dari pijakan para jamaah yang lain.
- Hendaknya mimbar diletakkan di sisi kanan orang yang menghadap ke mihrab.
- Hendaknya khatib mengucapkan salam kepada jamaah yang dekat dengan mimbar ketika dia keluar dari ruangan khusus yang diperuntukkan baginya. Namun apabila dia masuk ke masjid melalui pintu biasa maka hendaknya mengucapkan salam kepada jamaah yang dilaluinya seperti halnya jamaah lain.
- Hendaknya khatib menghadap ke arah jamaah ketika naik ke atas mimbarnya.
- Hendaknya khatib duduk terlebih dahulu di mimbarnya sebelum menyampaikan khutbah pertama, dan mengucapkan salam kepada seluruh jamaah sebelum duduk.
- Hendaknya muadzin mengumandangkan adzannya di hadapan khatib, bukan di hadapan jamaah. Adapun adzan Pertama yang dikumandangkan di atas menara hukumnya sunnah untuk mengajak masyarakat berkumpul di masjid.
- Hendaknya khutbah yang disampaikan dengan bahasa yang fasih dan dipahami oleh masyarakat umum, dan hendaknya khutbah tersebut tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek. - Hendaknya khutbah tersebut lebih pendek dari waktu shalatnya.
- Hendaknya khatib tidak menoleh dan selalu menghadap ke arah jamaah.
- Hendaknya khatib memegang pedang atau tombak di tangan kirinya, meskipun hanya terbuat dari kayu, tongkat, atau semacamnya. Sementara tangan kanannya memegang sisi dari mimbar.

Menurut madzhab Hambali, hal-hal yang disunnahkan ketika berkhutbah antara lain:

- Hendaknya khatib menyampaikan khutbahnya di mimbar atau di tempat yang tinggi.
- Hendaknya khatib mengucapkan salam kepada jamaah ketika keluar dari ruangnya.

- Hendaknya khatib mengucapkan salam kepada jamaah setelah naik ke atas mimbar.
- Hendaknya khatib menghadapkan wajahnya ke arah jamaah.
- Hendaknya khatib duduk terlebih dahulu hingga muadzin mengumandangkan adzan di hadapannya.
- Hendaknya khatib duduk sejenak untuk memisahkan antara dua khutbah dalam beberapa waktu yang setara dengan pembacaan surat Al-Ikhlas.
- Hendaknya khatib dalam posisi berdiri ketika menyampaikan khutbahnya.
- Hendaknya khatib bertumpu pada sebilah pedang, atau busur panah, atau tongkat ketika berdiri.
- Hendaknya khatib selalu mengarahkan pandangannya ke depan saat berkhutbah dan tidak menoleh ke kiri atau ke kanan.
- Hendaknya khatib mempersingkat khutbahnya, dengan catatan khutbah pertama lebih panjang daripada khutbah yang kedua.
- Hendaknya khatib melantangkan suaranya saat berkhutbah sesuai dengan kemampuannya.
- Hendaknya khatib berdoa untuk kebaikan kaum Muslimin dalam khutbahnya. Diperbolehkan juga untuk mendoakan seseorang secara personal, seperti untuk seorang pemimpin, untuk anaknya, untuk ayahnya, atau untuk yang lainnya.
- Hendaknya khatib bermodalkan catatan untuk khutbahnya.

Menurut madzhab Maliki, hal-hal yang disunnahkan dalam berkhutbah antara lain:

- Disunnahkan bagi khatib untuk duduk terlebih dahulu di mimbar sebelum menyampaikan khutbah yang pertama hingga muadzin selesai mengumandangkan adzan
- Disunnahkan bagi khatib untuk duduk sejenak antara dua khutbah dalam beberapa waktu yang setara dengan pembacaan surat Al-Ikhlas.
- Hendaknya khutbah dilakukan di mimbar, dan sebaiknya khatib tidak naik hingga tingkat paling tinggi jika tidak benar-benar diperlukan, dia hanya cukup naik sampai di tingkat yang dapat dilihat oleh jamaah shalat Jum'at (biasanya model mimbar di timur tengah memang seperti tangga-pent).
- Hendaknya khatib mengucapkan salam ketika keluar dari ruangan khususnya. Hukum asal dari salam disunnahkan, namun hukum bersalambagi khatib saat keluar dari ruangnya hanya dianjurkan saja. Dimakruhkan bagi khatib untuk mengakhirkan salamnya hingga naik ke atas mimbar. jika seperti itu, maka bagi jamaah yang mendengarnya tidak diwajibkan untuk menjawab.
- Hendaknya khatib bertumpu pada sebuah tongkat atau semacamnya saat berkhutbah. - Hendaknya khatib memulai khutbahnya dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, lalu melanjutkannya dengan shalawat terhadap Nabi SAW, lalu sebelum menutup khutbah yang pertama hendaknya khatib membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan sebelum menutup khutbah yang kedua hendaknya khatib membaca kalimat, "yagfirullahu lana wa lakum (semoga Allah mengampuni dosa-dosa kami dan

dosadosa kalian) ." Atau boleh juga dengan kalimat, " uzkurullah ya zkurkum (ingatlah Allah pada setiap waktu maka Allah akan memperhatikan kalian)." Lalu dengan disertai pula dengan anjuran bagi jamaah shalat Jum'at untuk selalu bertakwa, doa bagi seluruh kaum Muslimin, doa bagi para sahabat untuk selalu mendapat kenderidhaan, dan dianjurkan pula untuk mendoakan para pemimpin dengan kemenangan terhadap musuh dan kejayaan agama Islam.

- Dianjurkan bagi khatib untuk selalu dalam keadaan suci dari hadats selama dia berkhutbah.
- Dianjurkan bagi khatib untuk berdoa agar dianugerahkan nikmat yang berlimpah, kemenangan terhadap musuh-musuh agama, kesembuhan bagi orang-orang yang sakit, dan boleh juga disertai doa untuk penguasa agar selalu bertindak dengan adil dan bijaksana.
- Dianjurkan bagi khatib untuk menambahkan kelantangan suaranya hingga seluruh jamaah mendengar khutbah yang disampaikan olehnya. Dengan catatan kelantangan pada khutbah yang pertama melebihi kelantangan pada khutbah yang kedua, isi khutbah yang kedua lebih singkat daripada khutbah yang pertama, dan hendaknya khatib mempersingkat dalam berkhutbah (pada kedua-duanya).

Menurut madzhab Hanafi, ada beberapa hal yang disunnahkan dalam berkhutbah, sebagiannya terkait dengan khatib dan sebagian lainnya terkait dengan khutbah itu sendiri. Beberapa hal tersebut antara lain:

- Disunnahkan bagi khatib untuk selalu dalam keadaan suci dari hadats selama menyampaikan khutbahnya. Namun jika dia berhadats ketika khutbahnya berlangsung, maka khutbahnya tetap sah meski hukumnya makruh. Apabila dia berhadats besar (junub) maka dianjurkan baginya untuk mengulang khutbah yang disampaikan, asalkan jeda waktunya tidak terlalu lama.
- Hendaknya khatib duduk terlebih dahulu di mimbar sebelum dia menyampaikan khutbah.
- Hendaknya khatib berkhutbah dalam posisi berdiri. Namun walaupun dia melakukannya dalam posisi duduk atau berbaring, maka khutbahnya tetap sah tetapi makruh.
- Hendaknya khatib bertumpu pada sebilah pedang di tangan kirinya apabila dia berkhutbah di wilayah yang ditaklukan dengan cara berperang. Lain halnya jika dia berkhutbah di wilayah yang ditaklukan dengan cara damai, maka dia tidak perlu berkhutbah dengan membawa pedang.
- Hendaknya khatib selalu menghadapkan wajahnya kepada jamaah dan tidak menoleh ke kanan atau ke kiri.
- Hendaknya khatib berkhutbah dua kali, satu khutbahnya menjadi syarat sah khutbah Jum'at dan satu khutbah lainnya disunnahkan.
- Hendaknya khatib duduk sejenak di antara dua khutbah dalam beberapa waktu yang setara dengan pembacaan tiga ayat Al-Qur'an. Apabila dia tidak melakukannya maka hal itu berlawanan dengan perbuatan yang diutamakan.

- Hendaknya khatib memulai khutbahnya dengan membaca istiadzah di dalam hati, kemudian mengucapkan puji dan syukur kepada Allah dengan suara yang lantang, lalu dilanjutkan dengan dua kalimat syahadat, lalu bershalawat terhadap Nabi SAW, lalu memberikan nasehat berupa peringatan hukuman bagi para pelaku maksiat dan ancaman yang dapat membuat jamaah menjadi takut terhadap adzab Allah, serta mengingatkan mereka untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Lalu dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian di khutbah yang kedua dimulai juga dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah, lalu dilanjutkan dengan shalawat terhadap Nabi SAW, lalu memanjatkan doa untuk kebaikan kaum Mukminin dan Mukminat, dan doa memohon ampunan atas dosa-dosa mereka. Adapun doa yang khusus untuk penguasa, raja, atau sebutan pemimpin lainnya agar dia mendapatkan kemenangan pertolongan, petunjuk yang dapat berpengaruh terhadap kemaslahatan rakyatnya atau semacam itu, maka doa itu dianjurkan, karena dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abu Musa Al-Asy'ari pernah memanjatkan doa untuk Umar ketika dia sedang berkhutbah, dan tidak ada satu pun sahabat Nabi SAW yang berkeberatan dengan hal itu. Disunnahkan pula bagi khatib untuk duduk di ruangankhususnya saja, dan dimakruhkan baginya untuk mengucapkan salam kepada jamaah shalat Jum'at ketika keluar dari ruangan tersebut.
- Hendaknya khatib melakukan shalat sunnah terlebih dahulu sebelum berkhutbah
- Hendaknya khatib menyampaikan wejangan dan nasehat bagi para jamaah di kedua khutbahnya, selain menganjurkan mereka untuk selalu berbuat baik dan menghindari dari hal-hal yang mungkar.